

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang sangat pesat memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan ini mendorong pendidikan untuk turut berkembang agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang mampu mengikuti segala perkembangan yang terjadi. Keberhasilan suatu bangsa ditentukan bukan oleh kekayaan alamnya, melainkan oleh kualitas sumber daya manusianya (Suwatno, 2002). Manusia yang berkualitas baik secara kognitif, afektif, psikomotorik, emosi dan spirit insaniah adalah modal utama ketika peradaban semakin modern (Yuniarsih & Suwatno, 2009). Hal ini sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan kemajuan di berbagai sektor di masa depan. Pendidikan harus dapat mempersiapkan siswa untuk memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam era digital seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim.

Karmila & Raudhoh (2021, hlm. 36) menyatakan bahwa “kualitas suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kualitas pendidikan. Sekolah menjadi salah satu pusat pendidikan yang penting, karena di sekolah siswa dapat mengembangkan berbagai aspek diri seperti kognitif, afektif, dan psikomotor. Di antara ketiga aspek tersebut, aspek afektif atau sikap menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter siswa. Karakter merujuk pada berbagai karakteristik psikologis yang membantu seseorang beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pembentukan karakter ini penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, termasuk karakter mandiri.”

Adapun ciri dari sumber daya manusia yang berkualitas menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2010) adalah manusia yang mampu mandiri, berkemauan dan berkemampuan. Manusia yang mandiri dan berkemampuan dapat dibentuk melalui sektor pendidikan, yaitu dengan membentuk siswa yang memiliki kemandirian belajar, dan salah satu cara membentuk kemandirian belajar adalah dengan meningkatkan *self-regulation* pada diri siswa. Albert Bandura (1986) yang memperkenalkan pertama kali konsep *social cognitive theory of self regulation* (*self*

regulation teori kognitif sosial) mengungkapkan bahwa “kemandirian belajar adalah suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh individu untuk mengendalikan proses belajar dan mengajar dengan menetapkan tujuan belajar”. Menurut Eriyanto dkk. (2021, hlm. 455) kemandirian belajar merupakan “seseorang yang melalui proses belajar pasti akan memiliki jiwa yang mandiri karena melalui belajar dapat mengubah sikap dan dapat berdiri sendiri. Mengubah sikap seseorang ketika ia dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam proses belajar”. Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh individu untuk mengendalikan proses belajar dan mengajar dengan menetapkan tujuan belajar. Melalui proses belajar, seseorang dapat mengembangkan karakter mandiri dan kemampuan untuk berdiri sendiri, tanpa harus bergantung pada orang lain.

Beberapa temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu hal terpenting yang harus dimiliki dalam diri siswa. Sugandi, (2013, hlm. 144) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah “sikap yang memiliki ciri-ciri dalam mengambil inisiatif belajar, mendiagnosis kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar; memantau, mengelola dan mengendalikan kinerja atau pembelajaran”. Bozpolat (2016, hlm. 302) juga mengungkapkan hal yang sama pada penelitiannya bahwa “ketika memiliki kemandirian belajar, siswa akan menyadari kekuatan dan kelemahan akademik mereka, dan mereka akan berusaha menemukan strategi untuk mengatasi kelemahan dan tantangan dalam proses kegiatan belajarnya”. Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan sikap yang sangat penting bagi siswa dalam proses belajar dan pengembangan diri dan memberikan dampak positif bagi pembelajaran siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar cenderung lebih aktif dalam mengambil inisiatif belajar, menetapkan tujuan belajar, dan memantau kinerja atau pembelajaran mereka. Serta jika anak memiliki tingkat kemandirian yang tinggi pada dirinya, maka ia akan mandiri dalam kegiatan belajar dan memiliki kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalahnya sendiri.

Hasil studi yang dilakukan oleh Saefullah (2013), dari pra-penelitian di salah satu sekolah Menengah Negeri di Kota Bandung tentang sikap kemandirian belajar

siswa dalam pembelajaran fisika menunjukkan bahwa hanya 36,4% dari siswa yang sepenuhnya fokus pada proses pembelajaran. Hanya 15,1% siswa yang mengambil tanggung jawab penuh terhadap pekerjaan rumah mereka, menunjukkan kurangnya tanggung jawab dalam belajar. Hanya 6,1% siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan rendahnya tingkat kepercayaan diri mereka dalam mengikuti pembelajaran. Dan sebesar 9,1% siswa yang menunjukkan sikap inisiatif dalam belajar, menunjukkan bahwa inisiatif siswa dalam pembelajaran masih sangat kurang.

Masih terdapat fenomena rendahnya kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran Akuntansi di SMKN 1 Bandung. Hal ini tercermin dari data yang dihimpun dengan mengukur tingkat kemandirian belajar siswa melalui indikator menurut pendapat Ali dan Asrori yaitu bebas dan bertanggung jawab, progresif dan ulet, inisiatif atau kreatif, percaya diri, dan pengendalian diri.

Tabel 1. 1
Hasil Pra Penelitian Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi SMKN 1 Bandung

Kriteria	Presentasi (%)
Sangat tinggi	-
Tinggi	15,7
Sedang	31,2
Rendah	53,1
Sangat rendah	-
Total	100

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan fenomena di atas menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar dari 32 siswa masih tergolong rendah. Ketidakmandirian belajar siswa dapat tercermin melalui perilaku mereka saat proses pembelajaran, contohnya:

Siswa yang kurang mandiri cenderung terlibat dalam tindakan tidak jujur akademis. Kekurangan keyakinan dan kesadaran diri dalam belajar membuat mereka lebih sering meniru usaha teman sekelasnya daripada mencoba menyelesaikannya sendiri (Aprilia et al., 2017).

Jika kemandirian belajar diabaikan atau tidak diperhatikan dalam pengembangan peserta didik, maka kemandirian belajar mereka akan menurun. Akibatnya, peserta didik tidak dapat mengoptimalkan potensi mereka, seperti kekurangan kepercayaan diri atau efikasi diri yang berdampak negatif pada hasil belajar sehari-hari yang kurang optimal. Dampaknya, pencapaian pembelajaran yang optimal tidak akan tercapai. Menurut pendapat Nilson dan Zimmerman, (2013, p. 3) mengemukakan bahwa rendahnya kemandirian belajar bisa menjadi penghalang bagi perkembangan peserta didik dalam konteks pembelajaran, yang pada akhirnya akan berdampak serta memengaruhi pencapaian hasil belajar. Hal ini juga dapat memengaruhi proses pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kemandirian belajar di SMK Negeri Se-Bandung Raya dan juga ingin mengeksplorasi tingkat kemampuan dan kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran Akuntansi. Kemandirian belajar memiliki peran penting dalam kelancaran proses pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran akuntansi yang memiliki nilai signifikan bagi masa depan peserta didik, baik dalam karier maupun pendidikan lanjutan. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian belajar menjadi aspek yang harus terus diperhatikan.

Menurut Pratiwi & Laksmiwati (2016, hlm. 44) “Pentingnya kemandirian belajar dalam sistem pendidikan adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menuntut siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka”. “Salah satu faktor paling signifikan yang mempengaruhi pembelajaran dan pencapaian akademik adalah kemandirian belajar” (Bozpolat, 2016, hlm. 302). Menurut Fauzi dan Widjajanti (2018, hlm. 23) “kemandirian belajar juga dapat membantu siswa untuk merencanakan tujuan, merencanakan strategi, mengelola perilaku, dan mengevaluasi peningkatan diri”. Menurut Amalia dkk. (2022, hlm. 107) “siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi memiliki kemampuan pemecahan belajar yang sangat baik”. Menurut Oktariani et al., (2020) untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan ketahanan dalam lingkungan akademik, penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan dalam mengatur pembelajaran mereka sendiri serta memiliki keyakinan agama dan kepercayaan diri yang kuat.

Untuk meningkatkan belajar dalam diri siswa, maka perlu dilihat faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar. Menurut Bandura (1986) kemandirian belajar merupakan “suatu proses interaksi antara pribadi (*person*), perilaku (*behavior*) dan lingkungan (*environment*)” (Boekaerts & Niemivirta, 2000) . Menurut Zimmerman (1990, hlm. 330) juga mengatakan hal yang sama, bahwa “kemandirian belajar merupakan hasil dari pengalaman dan kejadian di sekitar individu yang mempengaruhi proses pribadinya, di mana individu tersebut mampu mengatur perilaku dirinya sendiri”. Kemudian menurut Balapumi dkk. (2016, hlm. 2) mengatakan bahwa “kemandirian belajar juga dipengaruhi faktor-faktor seperti tujuan, nilai, keyakinan pada kemampuan diri, keterampilan metakognitif, pengalaman belajar sebelumnya, lingkungan belajar seperti staf pengajar, keluarga, dan teman sebaya, serta kebiasaan belajar, semuanya memengaruhi tingkat kemandirian seseorang dalam belajar”. Maka dapat disimpulkan kemandirian belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni dari individu itu sendiri dan dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti lingkungan belajar, keluarga, teman sebaya maupun lingkungan masyarakat.

Agar dapat membentuk kemandirian belajar, salah satu hal yang perlu dimiliki oleh siswa adalah tingkat keyakinan atau efikasi diri (*self-efficacy*). Menurut Bandura (1986) *self-efficacy* merupakan kunci kemandirian belajar (Zimmerman, 1989, hlm. 331). Dengan tingkat keyakinan yang kuat, anak akan memilih aspirasi dan mengambil tindakan yang tepat. Mereka akan mampu mengatasi kesulitan dan rintangan, serta memiliki pola pikir yang positif. Mereka juga akan mampu menghadapi tekanan dan tuntutan dari lingkungan sekitar dengan lebih baik dan memiliki tingkat kerentanan yang lebih rendah terhadap depresi. Oleh karena itu, memiliki efikasi yang tinggi dapat memengaruhi kehidupan anak secara positif (Bandura 1991:257).

Menurut Balapumi et al., (2016, p. 2) efikasi diri dan kemandirian belajar saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Amidah (2022, hlm. 62) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara efikasi diri dan kemandirian belajar. Lebih lanjut, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa efikasi diri yang tinggi akan

memberikan dorongan kepada seseorang untuk secara sukarela dan sadar melaksanakan tugas-tugas yang ada. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Marthadiningrum & Widayati (2022, hlm. 172) bahwa efikasi diri memiliki pengaruh terhadap tingkat kemandirian belajar mahasiswa.

Menurut Bandura (1978, hlm. 143) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri, yang meliputi 1) pengalaman langsung dalam mencapai tujuan, 2) pengalaman menyaksikan orang lain berhasil atau gagal, 3) keyakinan yang disampaikan oleh orang lain, dan 4) kondisi fisik dan emosional seseorang. Sementara itu, menurut Ormrod (2009) ada beberapa faktor yang mendorong perkembangan kepercayaan diri, seperti 1) pengalaman keberhasilan dan kegagalan sebelumnya, 2) pesan yang diterima dari orang lain, 3) prestasi dan kegagalan yang diamati dari orang lain, dan 4) pencapaian dan kegagalan dalam konteks kelompok besar. Dengan kata lain, kepercayaan diri seseorang akan terbentuk melalui pengalaman pribadi dalam menghadapi tantangan dan juga dipengaruhi oleh pengaruh dan pengalaman orang lain, baik itu dalam lingkungan keluarga, teman, sekolah, atau masyarakat.

Menurut Hamalik (2000, hlm. 159) lingkungan keluarga merupakan faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap kemandirian belajar. Suciati (2016) juga sependapat bahwa lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam mendorong kemandirian belajar. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa, karena di sinilah siswa pertama kali memperoleh pemahaman tentang etika. Indah dkk. (2020) menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki hubungan yang relevan dengan kemandirian belajar. Semakin baik lingkungan keluarga, semakin baik pula kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran. Namun, jika lingkungan keluarga kurang baik, hal ini dapat berdampak negatif terhadap kemandirian belajar siswa. Kualitas lingkungan keluarga dapat dilihat dari cara orang tua memperhatikan pendidikan anak, seperti mendampingi mereka dalam belajar, meluangkan waktu untuk berdiskusi tentang pelajaran di sekolah, memberikan pujian atas prestasi yang dicapai, memberikan contoh yang baik dengan tidak malas dalam belajar, dan menciptakan suasana rumah yang harmonis dan nyaman (Septyani dkk., 2020). Perhatian yang diberikan

orang tua kepada anak akan membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Rasa tanggung jawab ini kemudian akan mendorong timbulnya kemandirian belajar dalam diri siswa. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemandirian belajar siswa telah didukung oleh penelitian sebelumnya yang dikutip oleh Indah dkk. (2020) dan (Kadhiravan, 2011)

Selain lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Teman sebaya dapat diartikan sebagai “individu-individu yang memiliki posisi yang sama, seperti teman sekelas atau mereka yang memiliki kesamaan karakter, dan mereka saling mempengaruhi dalam keyakinan dan perilaku” (Olasehinde & Olatoye, 2014, p. 374). Teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan siswa. Mereka dapat mengubah motivasi dan strategi siswa dalam mengembangkan kemandirian belajar (Balapumi et al., 2016, p. 3). Salah satu dampak lain dari pembelajaran dengan teman sebaya adalah terciptanya kemandirian pribadi, kemampuan beradaptasi, dan perencanaan pembelajaran yang efektif dalam setiap individu di dalam kelompok teman (Lim dkk., 2020, hlm. 121). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Hanggara & Amiati, 2018, p. 41) menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar. Hasil temuan penelitian sebelumnya untuk mendukung penelitian dapat ini dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 2

Temuan *Research Gap* tentang Lingkungan Keluarga, Kelompok Teman Sebaya, Efikasi diri dan Kemandirian belajar

No	Nama / Tahun	Judul	Temuan Penelitian
1	Kumaladewi & Setyorini (2022)	Pengaruh Motivasi Belajar, Efikasi Diri, Dan Lingkungan Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa XI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri mempengaruhi Kemandirian Belajar

		jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK N 2 Purworejo.	
2	Nenda (2022)	Analisis Motivasi Belajar Sebagai Mediasi Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Siswa Pada Mata Pelajaran PAI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara langsung efikasi diri terhadap kemandirian sebesar 22,1% dan pengaruh tidak langsung sebesar 22,1%.
3	Dewi Anggraini & Tusyanah (2023)	Pengaruh Motivasi Belajar, Sarana dan Prasarana dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemandirian Belajar dengan Efikasi Diri sebagai Variabel Mediasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar, lingkungan keluarga yang dimediasi efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan. Selanjutnya efikasi diri berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap kemandirian belajar.
4	Abdiansyah & Listiadi (2023)	Pengaruh Efikasi Diri dalam Pembelajaran Akuntansi dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi	Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan siswa terhadap kemampuan mereka dalam memahami akuntansi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka dalam belajar secara mandiri. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah hipotesis H2 yang menyatakan bahwa kemampuan siswa untuk belajar mandiri dalam mata kuliah praktikum akuntansi tidak dipengaruhi oleh tingkat <i>self-efficacy</i>

			mereka di lapangan adalah benar, sedangkan H0 adalah salah.
5	Marthadiningrum & Widayati, (2022)	Pengaruh Motivasi Belajar, Efikasi Diri, dan Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Akuntansi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya, dan Teman sebaya Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya	Hasil temuan menunjukkan Efikasi diri berpengaruh secara parsial terhadap kemandirian belajar akuntansi mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya, dan Teman sebaya berpengaruh secara parsial terhadap kemandirian belajar akuntansi mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya
6	Arista et al., (2022)	Pengaruh Motivasi Belajar dan Teman Sebaya terhadap Kemandirian Belajar Pelajaran Ekonomi pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi	Hasil temuan menunjukkan semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik dan semakin baik pengaruh teman sebaya akan mengarahkan peserta didik pada kemandirian belajar yang lebih baik
7	Kartika Sari & Rozi (2017)	Pengaruh Motivasi, Sarana Prasarana, Efikasi Diri, Dan Penyesuaian Diri Terhadap Kemandirian Belajar	Temuan penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa administrasi perkantoran SMK YPE Nusantara Slawi. Besarnya pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar dilihat berdasarkan hasil uji hipotesis koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 5,66%
8	Royyani et al., (2023)	Pengujian Model Regresi Logistik	Hasil temuan menunjukkan variabel yang berpengaruh secara signifikan

Pengaruh Minat Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kemandirian Siswa	terhadap kemandirian siswa adalah aspek minat belajar dan aspek lingkungan keluarga. Berdasarkan koefisien determinasi Nagelkerke sebesar 0.403 atau sebesar 40.3%. Hal ini berarti variabel independen aspek minat belajar dan lingkungan keluarga mempengaruhi kemandirian siswa
---	--

Sumber: *Research Gap* penelitian Kemandirian Belajar

Sebagian besar studi empiris yang disurvei menunjukkan bahwa kemandirian belajar dapat di pengaruhi, atau setidaknya didukung, oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan efikasi diri. Namun, masih sedikit penelitian yang meneliti tentang efikasi diri melalui lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang didukung dengan *research gap*, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kelompok Teman Sebaya terhadap Kemandirian Belajar (Survei pada Siswa Kelas XI Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen SMK Negeri Kota Bandung)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, efikasi diri dan kemandirian belajar siswa kelas XI bidang keahlian bisnis dan manajemen SMK Negeri Kota Bandung
2. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, terhadap efikasi diri siswa kelas XI bidang keahlian bisnis dan manajemen SMK Negeri Kota Bandung
3. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI bidang keahlian bisnis dan manajemen SMK Negeri Kota Bandung

Muh. Fiqri Nurrahmatullah, 2024

PERAN EFIKASI DIRI DALAM MEMEDIASI PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR (SURVEI PADA SISWA KELAS XI BIDANG KEAHLIAN BISNIS DAN MANAJEMEN SMK NEGERI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, dimediasi efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI bidang keahlian bisnis dan manajemen SMK Negeri Kota Bandung

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui gambaran lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, efikasi diri dan kemandirian belajar
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, terhadap efikasi diri
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar
4. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya terhadap kemandirian belajar dimediasi oleh efikasi diri.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru dalam mempersiapkan siswa agar memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan wawasan kepada orang tua dalam membimbing anak-anak agar menjadi individu yang mandiri dalam belajar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi topik kemandirian belajar siswa.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan, dengan menyediakan pemahaman yang lebih kaya tentang metode dan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa.

1.5 Struktur penelitian

Struktur penelitian ini mengikuti pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI dengan susunan sebagai berikut:

a. BAB I: Pendahuluan

Bab ini berfungsi sebagai pengantar, membahas latar belakang masalah penelitian, merumuskan masalah, menetapkan tujuan penelitian, dan menyajikan struktur organisasi proposal.

b. BAB II: Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka dalam tesis memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diteliti. Ini mencakup konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji. Selain itu, mengulas penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang penelitian, termasuk prosedur, subjek, dan temuan. Bagian ini juga memaparkan posisi teoretis peneliti terkait masalah yang diteliti.

c. BAB III: Metode Penelitian

Bab ini bersifat prosedural, memberikan panduan tentang bagaimana peneliti merancang alur penelitian, mulai dari pendekatan penelitian yang digunakan, instrumen yang diterapkan, tahapan pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data.

d. BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini membahas dua aspek utama, yaitu temuan penelitian hasil analisis data dengan berbagai bentuk yang sesuai dengan rumusan permasalahan, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

e. BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Memberikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, serta menyajikan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.